

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
PROGRAM SEKOLAH BERBASIS SEMI PESANTREN DI UPTD SDN 360
ANABANUA KECAMATAN MANIANGPAJO KABUPATEN WAJO**

Rahmawati¹, Syamsiar², Besse Herlina^{3*}

^{1,2,3}Program Pascasarjana, Universitas Puangrimaggalatung,
rahmawati7439@gmail.com¹, syamsiarsulaiman69@gmail.com²,
besseherlina23@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the leadership strategies of school principals in developing semi-pesantren-based school programs at UPTD SDN 360 Anabanua, Maniangpajo District, Wajo Regency. The study uses a qualitative approach with a case study type to gain an in-depth understanding of the processes, meanings, and social dynamics that occur in the implementation of the program. Data collection techniques were carried out through interviews, documentation, and observation. The results of the study show that the principal's leadership strategy in developing the semi-pesantren program was implemented through the stages of planning, organizing, implementing, and evaluating in a participatory manner by involving various parties in the school environment. The semi-boarding school program was integrated with the national curriculum through the habit of religious values such as praying together, reading the Qur'an, praying in congregation, morning zikir, and memorizing Juz 30. The implementation of the program was also supported by the exemplary behavior of the principal, the cooperation of teachers, and the involvement of parents and the school committee. However, there are several obstacles in its implementation, such as limited facilities and infrastructure, the quality of human resources, and limited learning time. Overall, the principal's participatory, transformational, and collaborative leadership strategies have been able to support the successful development of the semi-boarding school-based program in shaping the religious character of students.

Keywords: school leadership, character education, semi-boarding school-based education, religious culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan program sekolah berbasis semi pesantren di UPTD SDN 360 Anabanua, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses, makna, serta dinamika sosial yang terjadi dalam pelaksanaan program tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan program semi pesantren dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Program semi pesantren diintegrasikan dengan kurikulum nasional melalui pembiasaan nilai-nilai religius seperti doa bersama, membaca Al-

Qur'an, shalat berjamaah, zikir pagi, serta hafalan Juz 30. Pelaksanaan program juga didukung oleh keteladanan kepala sekolah, kerja sama guru, serta keterlibatan orang tua dan komite sekolah. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kualitas sumber daya manusia, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, strategi kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, transformasional, dan kolaboratif mampu mendukung keberhasilan pengembangan program sekolah berbasis semi pesantren dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: kepemimpinan kepala sekolah, pendidikan karakter, sekolah berbasis semi pesantren, budaya religius

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Di tengah arus globalisasi yang cepat, perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai-nilai sosial, dunia menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral, kurangnya etika, serta lunturnya semangat toleransi dan tanggung jawab sosial. Karena itu, pendidikan karakter telah menjadi agenda penting dalam kebijakan pendidikan di berbagai negara. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran pasca pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap perubahan motivasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab belajar siswa, sehingga sekolah perlu memperkuat kembali aspek karakter dalam sistem pendidikan (Wang *et al.*, 2024).

Secara global, pendidikan karakter dianggap sebagai fondasi untuk menciptakan warga dunia yang beretika, toleran, dan memiliki integritas. Organisasi seperti UNESCO dan OECD menekankan pentingnya kompetensi abad ke-21 yang tidak hanya berorientasi kognitif tetapi juga afektif dan moral. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai dan pengalaman nyata terbukti meningkatkan empati dan sikap moral peserta didik (Huynh *et al.*, 2025). Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan terstruktur di sekolah juga berkontribusi terhadap peningkatan tanggung jawab dan perkembangan profesional mereka (Nemani *et al.*, 2024; Kasselmann *et al.*, 2022). Dengan demikian, dunia saat ini tidak hanya membutuhkan individu yang cerdas secara

akademik, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kuat.

Dalam konteks lokal Indonesia, pendidikan karakter memiliki urgensi yang tidak kalah penting. Bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya, agama, dan suku yang sangat kompleks. Untuk menjaga harmoni dan integritas nasional, diperlukan upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan religiusitas. Pendekatan pendidikan berbasis kriteria (*criterion-based education*) dinilai lebih efektif dalam membangun kompetensi dan kepuasan belajar dibanding sistem normatif semata (Abraham, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan indikator yang jelas, terukur, dan berkelanjutan dalam praktik pendidikan.

Lebih lanjut, dalam situasi masyarakat yang terus berkembang dan terpapar berbagai pengaruh budaya asing melalui media sosial maupun gaya hidup digital, pendidikan karakter menjadi benteng utama untuk mencegah penyimpangan moral dan perilaku menyimpang lainnya di kalangan generasi muda. Studi menunjukkan bahwa program

berbasis sekolah sangat efektif dalam menjangkau siswa dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah serta meningkatkan partisipasi dan pemerataan hasil pendidikan (Pérez-Martín *et al.*, 2025). Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis sebagai agen transformasi sosial yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk sikap dan nilai.

Fenomena penurunan moralitas siswa pasca pandemi juga dapat dipahami melalui teori transisi dan kesiapan karakter, yang menekankan bahwa kesiapan moral peserta didik sangat menentukan keberhasilan mereka di jenjang berikutnya (Grbic *et al.*, 2025). Oleh karena itu, penguatan karakter sejak pendidikan dasar menjadi kebutuhan mendesak. Implementasi kurikulum yang terintegrasi dan berorientasi pada outcome terbukti mampu meningkatkan internalisasi nilai serta kualitas lulusan (Alfandy *et al.*, 2024).

Menanggapi tantangan tersebut, model pendidikan berbasis semi pesantren menjadi salah satu alternatif solusi strategis. Dengan menggabungkan pendidikan formal nasional dan penanaman nilai religius secara intensif, pendekatan ini selaras dengan temuan bahwa pemantauan

berbasis kompetensi dan pembiasaan terstruktur efektif dalam membentuk sikap profesional dan etika peserta didik (Sharmeen *et al.*, 2023). Program seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, hafalan surat pendek, shalat berjamaah, serta pembinaan akhlak merupakan bentuk konkret internalisasi nilai melalui praktik berulang.

Keberhasilan program semi pesantren sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah sebagai figur sentral yang mampu menggerakkan sumber daya, membangun visi strategis, serta menciptakan budaya sekolah berbasis nilai. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dan guru akan memperkuat pembentukan karakter dan keberhasilan program sekolah (Nemani *et al.*, 2024). Tanpa kepemimpinan yang visioner dan transformatif, inovasi pendidikan cenderung berjalan tidak konsisten.

Dengan demikian, pengembangan sekolah berbasis semi pesantren di UPTD SDN 360 Anabanua memiliki landasan teoritis yang kuat dalam penelitian pendidikan

mutakhir. Integrasi pendidikan formal dan nilai spiritual, disertai evaluasi berbasis kompetensi dan kepemimpinan yang partisipatif, berpotensi menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan program sekolah berbasis semi pesantren di UPTD SDN 360 Anabanua, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, proses, serta dinamika sosial yang terjadi secara alami dalam konteks sekolah. Informan penelitian ditentukan secara purposive dan berkembang melalui teknik snowball sampling, meliputi kepala sekolah sebagai informan utama, guru pendidikan agama islam, guru umum, komite sekolah, serta orang tua/wali siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif

terhadap kegiatan keagamaan dan interaksi kepemimpinan, serta dokumentasi berupa program kerja, jadwal kegiatan, notulen rapat, dan arsip pendukung lainnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Semi Pesantren

Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan program sekolah berbasis semi pesantren dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kepala sekolah merumuskan visi dan misi program secara partisipatif dengan melibatkan guru, komite sekolah, serta orang tua peserta didik. Perumusan dilakukan melalui rapat dan diskusi bersama agar program selaras dengan visi dan misi sekolah serta kebutuhan peserta didik. Pendekatan partisipatif ini mendorong munculnya komitmen bersama dalam pelaksanaan program.

Program semi pesantren diintegrasikan dengan kurikulum nasional melalui pembiasaan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Guru mengaitkan

materi pelajaran dengan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Selain itu, kegiatan religius seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, zikir pagi, serta hafalan Juz 30 dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Integrasi ini menunjukkan bahwa program semi pesantren bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan.

Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan program terlihat melalui keteladanan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah, pengawas, sekaligus motivator bagi guru dan peserta didik. Keterlibatan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap semangat guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Leithwood, Harris, dan Hopkins (2020) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap budaya sekolah dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam konteks

penelitian ini, budaya religius terbentuk melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten.

Pelaksanaan program juga menunjukkan penerapan pendidikan karakter berbasis nilai religius yang terintegrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah. Peserta didik tidak hanya memahami materi agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Berkowitz dan Bier (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah lebih efektif dalam membentuk perilaku positif siswa dibandingkan program yang bersifat terpisah atau insidental. Pembiasaan ibadah dan penguatan akhlak di sekolah terbukti memberikan dampak terhadap perubahan perilaku siswa menjadi lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab.

Selain faktor internal sekolah, keberhasilan program semi pesantren juga didukung oleh keterlibatan orang tua dan komite sekolah. Orang tua merasakan adanya perubahan sikap anak yang lebih disiplin dalam beribadah dan menunjukkan akhlak yang lebih baik di rumah. Kepala sekolah membangun komunikasi

terbuka dan kerja sama yang harmonis dengan orang tua serta komite sekolah dalam perencanaan dan evaluasi program. Temuan ini sejalan dengan Epstein (2022) yang menegaskan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter dan peningkatan perilaku positif siswa. Kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga memperkuat internalisasi nilai-nilai religius secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis partisipatif, transformasional, dan kolaboratif mampu mengembangkan program sekolah berbasis semi pesantren secara efektif. Integrasi kurikulum, pembiasaan religius, keteladanan pemimpin, serta dukungan orang tua dan komite sekolah menjadi faktor utama keberhasilan program dalam membentuk karakter religius peserta didik.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan program Sekolah berbasis semi Pesantren di UPTD SDN 360 Anabanua Kecamatan Maniangpajo

Faktor-faktor tersebut meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, kualitas sumber daya manusia, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan program sekolah berbasis semi pesantren. Fasilitas seperti mushala, perlengkapan ibadah, ruang kelas, serta media pembelajaran keagamaan menjadi sarana utama dalam mendukung kegiatan religius di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, secara umum sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah sudah cukup mendukung pelaksanaan program semi pesantren, seperti tersedianya mushala, perlengkapan ibadah, serta ruang kelas yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan.

Namun demikian, keterbatasan ruang dan fasilitas pendukung masih menjadi kendala, terutama ketika kegiatan keagamaan dilaksanakan secara bersamaan. Kondisi ini menyebabkan beberapa kegiatan harus dilaksanakan secara bergantian dan memerlukan pengaturan jadwal yang lebih cermat. Selain itu, ketersediaan buku-buku keagamaan

dan media pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran berbasis nilai religius dapat berjalan lebih optimal. Oleh karena itu, pihak sekolah bersama komite dan orang tua berupaya menjalin kerja sama untuk meningkatkan pemenuhan fasilitas yang dibutuhkan dalam menunjang keberlangsungan program semi pesantren.

Selain sarana dan prasarana, faktor sumber daya manusia juga menjadi aspek yang sangat menentukan dalam keberhasilan pelaksanaan program sekolah berbasis semi pesantren. Kompetensi, komitmen, serta kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan menjadi kunci utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai pesantren dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan keagamaan atau pengalaman dalam sistem kepesantrenan, sehingga diperlukan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan dari kepala sekolah.

Dalam hal ini, kepala sekolah berperan aktif dalam

mengoordinasikan tugas guru, memberikan arahan, serta mendorong kolaborasi antar tenaga pendidik agar program tetap berjalan secara efektif. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing kegiatan keagamaan siswa, namun keberhasilan program juga sangat bergantung pada dukungan guru mata pelajaran umum dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kerja sama yang baik antar guru serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan, program semi pesantren dapat diimplementasikan secara lebih efektif meskipun terdapat keterbatasan tertentu.

Faktor lain yang turut memengaruhi pelaksanaan program adalah keterbatasan waktu. Padatnya jadwal pembelajaran formal dalam kurikulum nasional menuntut pihak sekolah untuk melakukan pengelolaan waktu secara efektif agar kegiatan keagamaan tetap dapat dilaksanakan tanpa mengurangi jam pelajaran inti. Berdasarkan hasil wawancara, pengaturan waktu menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah karena kegiatan akademik dan kegiatan

keagamaan harus berjalan secara seimbang.

Untuk mengatasi hal tersebut, kepala sekolah bersama guru menyusun jadwal yang terintegrasi sehingga kegiatan religius seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan pembiasaan ibadah tetap dapat dilaksanakan secara rutin. Meskipun waktu yang tersedia terbatas, pengelolaan jadwal yang terstruktur serta koordinasi yang baik antar guru mampu menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan kegiatan pembinaan karakter religius siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah berbasis partisipatif, transformasional, dan kolaboratif mampu mengembangkan program sekolah berbasis semi pesantren secara efektif. Integrasi kurikulum, pembiasaan religius, keteladanan pemimpin, serta dukungan orang tua dan komite sekolah menjadi faktor utama keberhasilan program dalam membentuk karakter religius peserta didik. keberhasilan program sekolah berbasis semi pesantren tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil dari

sinergi antara ketersediaan fasilitas, kualitas sumber daya manusia, serta kemampuan manajemen waktu yang efektif.

Dalam konteks ini, peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi sangat penting sebagai penggerak utama dalam mengoordinasikan seluruh sumber daya yang ada di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator yang mampu membangun kerja sama antara guru, komite sekolah, dan orang tua peserta didik. Dengan kepemimpinan yang visioner dan kolaboratif, berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program dapat diatasi secara bertahap sehingga tujuan pembentukan karakter religius siswa melalui program semi pesantren dapat tercapai secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di UPTD SDN 360 Anabanua, strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan program Sekolah Berbasis Semi Pesantren terbukti berjalan secara efektif melalui perumusan visi dan misi religius,

integrasi kurikulum, pembentukan budaya pesantren, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua. Implementasi program yang terintegrasi dalam kegiatan rutin sekolah melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan penguatan karakter religius memberikan dampak positif tidak hanya terhadap peningkatan religiusitas peserta didik di lingkungan sekolah, tetapi juga terhadap sikap dan perilaku mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, seperti ketersediaan sarana prasarana, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kualitas sumber daya manusia. Meskipun terdapat berbagai kendala dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan program, kepala sekolah tetap menunjukkan kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan komunikatif dengan melakukan penyesuaian serta inovasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif dan berorientasi pada nilai-nilai religius menjadi kunci utama dalam keberhasilan pengembangan program sekolah berbasis semi

pesantren di UPTD SDN 360
Anabanua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, R. (2024). Transition from normative to criterion-based grading in higher education: Implications for student competency and satisfaction. *Journal of Educational Assessment and Evaluation*, 12(2), 85–98.
- Alfandy, D., Pamungkasari, E. P., & Wardani, S. (2024). The variety of undergraduate education curricula and its impact on student outcomes: A systematic review. *International Journal of Educational Development*, 98, 102–115.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). Research-based character education. *Journal of Character Education*, 17(1), 1–16.
- Epstein, J. L. (2022). School, family, and community partnerships and student outcomes. *School Community Journal*, 32(2), 11–34.
- Grbic, D., & Andriole, D. A. (2025). Program directors' assessments of graduates' readiness and professional competencies: Implications for character formation in education. *Educational Research and Evaluation*, 31(1), 44–60.
- Huynh, T., Wan, A., & Smith, R. (2025). Value-centered education and empathy development in professional schools. *Journal of Moral Education*, 54(1), 15–29.
- Kasselman, L. J., & Ayala, R. (2022). Fostering student and faculty scholarship in academic institutions: Implications for student engagement and responsibility. *Teaching and Learning in Higher Education*, 27(3), 211–225.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Nemani, S., Barham, A., & Richards, M. (2024). Student leadership engagement and its association with professional development outcomes. *Journal of Educational Leadership Studies*, 18(2), 67–82.
- Pérez-Martín, J., Moreno, D., & López, F. (2025). School-based programs and educational equity in socioeconomically disadvantaged populations. *Educational Policy Analysis Review*, 33(4), 301–320.
- Sharmeen, R., Alam, M., & Karim, S. (2023). Logbook-based internship programmes and competency development in professional education. *International Journal of Educational Practice*, 19(2), 145–159.
- Wang, Y., Liu, H., & Zhang, Q. (2024). Hybrid teaching after COVID-19: Advantages, challenges, and impact on student motivation and discipline. *Computers & Education Open*, 5, 100–120.